

SISTEM PEMULIAAN INTI TERBUKA UPAYA PENINGKATAN MUTU GENETIK SAPI POTONG

Rikhanah

Abstrak

The influence of beef meat stock in Center Java is least increase on 2002-2006. However beef meat supplier more doing in rural livestock with management and pure social condition itself. To supply necessity of red meat and increasing productivity of beef cattle, cattle quality genetic correction doing first because selection of cattle quality that care conclude management maintenance and the result of production. Book study method used in this paper. Genei breeding sysem like open nucleus breeding. There are two method of open nucleus breeding, first, involve two group of breeder, nucleus herd breeder and village herd breeder under breeder cooperation management, second, involve three group of breeder, nucleus herd breeder, pre-nucleus herd breeder and commercial herd breeder. Implementation of government doing with integrity service pattern in group in one service pattern. On cost, development of rural breeding doing with government services model and partner model .

Key words : open nucleus breeding, genetic quality, beef cattle

Pendahuluan

Laju pertumbuhan populasi sapi potong di Jawa Tengah selama kurun waktu 2002-2006 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,88% (Disnak Jateng, 2007). Bahkan di beberapa daerah di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini tentu tidak diinginkan mengingat komoditas peternakan sapi potong merupakan komoditas ternak andalan yang mensuplai kebutuhan protein hewani secara nasional. Komitmen pemerintah untuk menjadikan usaha budidaya ternak sebagai sumber lapangan kerja dan mata pencaharian rakyat terutama di pedesaan mengharuskan intervensi pemerintah dalam industri peternakan nasional. Atas dasar itu, usaha-usaha merancang strategi dan program pembangunan industri peternakan yang efektif menjadi hal yang lebih penting.

Banyaknya peternakan rakyat yang berperan dalam menghasilkan sapi bakalan mendorong perlunya pengembangan peternakan berbasis kerakyatan. Hal yang menjadi permasalahan adalah bahwa kepemilikan ternak yang relatif kecil tersebut secara ekonomis kurang menguntungkan sementara petani/peternak tidak secara khusus

melakukan kegiatan usaha peternakan. Aspek pembibitan pada sub sektor peternakan mempunyai peranan yang strategis karena benih dan bibit ternak merupakan awal dari serangkaian proses produksi ternak.

Sudah banyak terjadi penurunan kualitas (mutu) bibit sapi terutama sapi potong yang disebabkan oleh terjadinya perkawinan silang dalam (*in-breeding*) sehingga menurunkan daya tahan, tingkat kesuburan, konversi pakan dan terjadinya cacat tubuh. Penyebab lain adalah belum sempurnanya sistem peremajaan bibit yang diikuti dengan seleksi dan *culling* yang baik, sehingga calon bibit jantan dan calon bibit betina terbaik tidak digunakan untuk memperbaiki mutu, bahkan penggunaan bibit yang bermutu jelek semakin mempercepat penurunan mutu tersebut.

Usaha persilangan yang dilakukan di peternakan rakyat nampaknya belum memberikan banyak hasil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda untuk persilangan, kondisi agroklimat dan sosial-ekonomi budaya yang berbeda. Faktor tersebut antara lain adalah peternak belum siap menghadapi tuntutan lingkungan dari ternak hasil persilangan yang tentu saja berbeda dengan ternak lokal, ternak hasil silangan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani setempat, daya tahan panas yang rendah dari beberapa ternak silangan, tidak cocok dengan sosial budaya masyarakat setempat dan untuk beberapa silangan tidak dapat berkembang dengan baik. Kegagalan usaha persilangan ini dari segi genetik mungkin diakibatkan oleh kurang mantapnya persiapan pada tahap analisis genetik yang merupakan usaha yang harus dilakukan untuk mengetahui sifat genetik ternak berdasar data kualitatif dan kuantitatif.

Mengingat bahwa 99% populasi sapi potong dimiliki oleh peternak tradisional, maka dalam usaha untuk memperbaiki mutu genetik ternak perlu dicari suatu sistem pembibitan yang dapat mengantisipasi keadaan sistem peternakan sapi potong.

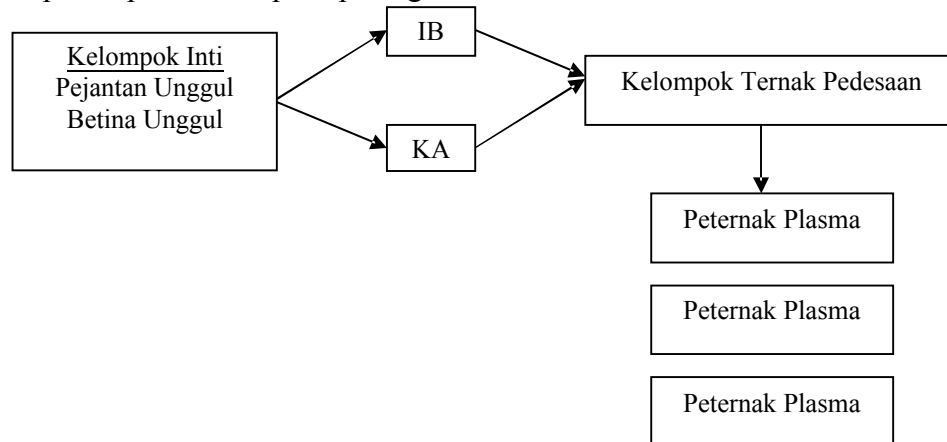
Bahan dan Metode

Penulisan ilmiah ini dilakukan dengan metode telaah pustaka dari beberapa literatur dan pengamatan kondisi peternakan yang sedang berjalan.

Pembahasan

Program pembibitan sapi potong ternyata masih belum banyak diterapkan di lingkungan peternakan, terutama peternakan di pedesaan. Namun demikian sistem pemuliaan inti terbuka dapat menjadi alternatif, seperti yang telah diterapkan di P3bali pada sapi Bali (Pane, 1990).

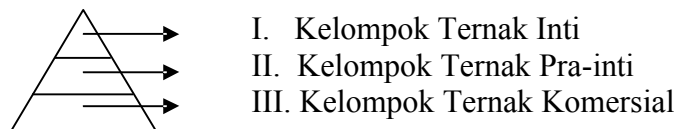
Sistem pemuliaan inti terbuka dapat melibatkan dua atau tiga macam tipe kelompok ternak (*herd*). Secara skematis metode dua tipe kelompok ternak menunjukkan adanya kelompok ternak inti (*nucleus herd*) dan kelompok ternak pedesaan (*village herd*) dibawah koperasi peternak seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Sistem Pemuliaan Inti Terbuka Dengan Dua Tipe Kelompok ternak

Pada kelompok inti yang dikelola oleh institusi pemerintah dilakukan pencatatan performans dan penerapan cara-cara pemuliaan yaitu seleksi dan sistem perkawinan. 20 – 30% jantan terbaik hasil seleksi dengan melihat performans dan *pedigree*, akan dipergunakan untuk mengawini induk-induk di kelompok ternak pedesaan baik untuk kawin alam maupun inseminasi buatan.

Sistem pemuliaan inti terbuka yang lain adalah sistem yang melibatkan tiga tipe kelompok yaitu kelompok ternak inti (*nucleus herd*), kelompok ternak pra-inti (*pre-nucleus*) dan kelompok ternak komersial (*commercial herds*). Sistem ini menggambarkan suatu struktur yang terbentuk apabila beberapa pemilik kelompok ternak bersama-sama bergabung dalam suatu kelompok usaha untuk tujuan tertentu.



Gambar 2. Skema Sistem Pemuliaan Inti Terbuka dengan Tiga Tipe Kelompok Ternak

Gambar diatas menjelaskan tentang struktur yang terbentuk apabila beberapa pemilik kelompok ternak bersama-sama bergabung dalam suatu kelompok usaha untuk tujuan pemuliaan dan kriteria seleksi (Warwick *et al.*, 1983)

Kelompok ternak pra-inti merupakan kelompok ternak yang dimiliki oleh peternak yang sudah maju dan memiliki catatan produksi meskipun belum sempurna. Pejantan yang dipergunakan pada kelompok ternak pra-inti berasal dari kelompok ternak inti, sedang pejantan yang dipergunakan pada kelompok ternak komersial berasal dari kelompok ternak pra-inti. Kelompok ternak inti akan menerima induk-induk yang baik dari kelompok ternak pra-inti (Astuti, 1997)

Pada dua macam sistem pemuliaan inti terbuka tersebut dapat diamati terdapat aliran materi genetik dari luar, yaitu dari kelompok ternak pedesaan atau kelompok ternak pra-inti yang mengalir ke kelompok ternak inti, akibat dari pemasukan ternak-ternak betina.

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pembibitan Sapi Potong Pedesaan

Pengembangan pembibitan nasional ditetapkan dalam sebuah Surat Keputusan Direktur Bina Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan No. TN.300/32/III/Kpts/0496 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembibitan Pedesaan Sapi Potong, Sapi Perah, Kambing/Domba, Ayam Buras dan Itik. Pola pengembangan pembibitan pedesaan sapi potong dilakukan melalui pola pelayanan terpadu. Didalam pola pelayanan terpadu ternak dibina dalam kelompok dan dalam Satuan Pelayanan Terpadu (SPT).

Model Pengembangan

Sesuai dengan sumber pembiayaannya, maka pengembangan pembibitan pedesaan dilakukan dengan 2 model, yaitu :

a. Model Pelayanan Pemerintah (Gaduhan)

Model ini diperuntukkan bagi daerah yang mengembangkan sentra peternakan sapi potong dengan sumber pembiayaan dana pemerintah melalui pola gaduhan. Sasaran awal populasi satu wilayah SPT ditargetkan minimal 600 ekor betina dewasa dengan skala pemilikan per KK diawali 1-3 ekor sapi betina dewasa.

Paket Pembinaan Pola Gaduhan adalah :

1. pembibitan bibit unggul dan Uji Performans oleh UPT BPT-HMT,

2. pelayanan terpadu (keswan, pelayanan reproduksi, bibit HMT, penyuluhan, bimbingan teknis) dan pembinaan kelompok dilakukan melalui SPT,
3. bimbingan pemasaran bekerjasama dengan KUD
4. dukungan dan kawalan Litbang mulai BPTP peternakan terdekat

Program Pengembangan Sapi Brangus (Brangusisasi)

Pengembangan sapi Brahman-Angus (Brangus) merupakan pola pemuliabiakan untuk membentuk sapi pedaging yang cocok dikembangkan di daerah tropis karena tahan caplak dan parasit serta mempunyai daya produksi dan reproduksi tinggi. Pola pemuliabiakan program Brangusisasi dilaksanakan dengan Inseminasi Buatan dan atau Transfer Embrio.

Inpres Perbibitan

Inpres perbibitan adalah suatu kegiatan untuk membangun sentra-sentra pembibitan rakyat di pedesaan secara berkelompok didukung bantuan dana (dalam bentuk Inpres) secara bergulir.

Tujuannya adalah :

1. mendayagunakan kemampuan dan potensi penangkar bibit ternak untuk menghasilkan bibit yang berkualitas sesuai kebutuhan,
2. meningkatkan kemampuan kelompok tani penangkar dalam mengelola usaha bersama untuk memproduksi bibit ternak secara komersil dan
3. meningkatkan kesejahteraan petani penangkar bibit ternak.

Program Transmigrasi Pola Usaha Peternakan

Pola pengembangannya antara lain :

1. Model pembibitan sapi sebagai usaha pokok dan penggemukan secara intensif sebagai usaha pendukung
2. Model pengembangbiakan sapi sebagai usaha pokok dengan intensif dan budidaya ayam buras secara semi intensif sebagai pendukung

b. Model Kemitraan

Pola kemitraan atau kerjasama antara kelompok peternak dengan badan usaha (KUD/swasta/BUMN) dilakukan dengan syarat adanya jaminan berupa :

- Jaminan sarana produksi (bibit, pakan, obat-obatan)
- Jaminan pemasaran hasil
- Jaminan bimbingan teknis

Paket pembinaan pola kemitraan meliputi :

1. Pembibitan bibit unggul dan uji performans oleh UPT BPT-HMT
2. Pelayanan terpadu (keswan, pelayanan reproduksi, bibit HMT, penyuluhan, bimbingan teknis) dan pembinaan kelompok dilakukan melalui SPT
3. bimbingan pemasaran bekerjasama dengan KUD dan atau kemitraan dengan swasta
4. dukungan dan kawalan melalui BPTP peternakan terdekat

Kemitraan sapi bibit

- sasarannya adalah untuk memproduksi bibit dalam negeri melalui crossing untuk menghasilkan bibit bakalah
- pelakunya feedloter sebagai inti dan peternak sebagai plasma
- pola sentra pembibitan pedesaan melalui kemitraan bibit pola-A dan pola-B

Kemitraan Pola- A terdiri dari

- komponen IB, bimbingan teknis dan pakan
- Jaminan pembelian bibit sebelum umur 18 bulan
- Program lanjutan pembesaran sapi betina (90%) olah peternak dengan jantan dijual (100%)
- Lokasi didaerah penyebaran ternak pemerintah

Kemitraan Pola-B terdiri dari :

- komponen sapi betina kredit, IB, bimbingan teknis dan paket pakan dari inti
- Jaminan pembelian bibit betina umur 18 bulan dan jantan (90%) ditarik feedlotter
- Program lanjutan pembesaran sapi betina (90%) dan sapi jantan (10%) di petani.

Kesimpulan

Terdapat dua macam sistem pemuliaan inti terbuka. Sistem pertama melibatkan dua tipe kelompok ternak, yaitu kelompok inti yang terdiri dari pejantan dan betina unggul dan kelompok ternak pedesaan. Sistem kedua melibatkan tiga tipe kelompok yaitu kelompok ternak inti, kelompok ternak pra-inti dan kelompok ternak pedesaan. Peran pemerintah dalam pengembangan pembibitan sapi potong di pedesaan dijabarkan dalam Petunjuk Teknis Pengembangan Pembibitan Pedesaan Sapi Potong, Sapi Perah, Kambing/Domba, Ayam Buras dan Itik. Model pengembangan dilakukan dengan model gaduhan dan model kemitraan.

Daftar Pustaka

- Astuti, J.M . 1997. Kemungkinan Penerapan Sistem Pemuliaan Inti Untuk Meningkatkan Mutu Genetik Sapi Potong. Makalah Seminar Nasional Peternakan dalam rangka Pertemuan Nasional Mahasiswa Peternakan, ISMAPETI.
- Pane, I. 1990. Pelaksanaan Perbaikan Mutu Genetik Sapi Bali. Denpasar, Bali:Proyek Pembibitan Sapi Bali.
- Warwick, E.J., J.Maria Astuti, Wartomo Hardjosubroto. 1983. Pemuliaan Ternak. Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Direktorat Bina Perbibitan. 1998. Petunjuk Teknis Pengembangan Pembibitan Pedesaan Sapi Potong. Direktorat Bina Perbibitan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta.